

ISSN: 1693-4040

Afkâr unâ

Jurnal Pemikiran Islam & Ilmu Sosial

Volume 1, #1 Juli-Desember 2003

Moeslim Abdurrahman

Kajian Islam dalam Perubahan Sosial

Siswanto Masruri

Menggagas Kembali Humanisme Universal di Indonesia

Abd Majid,
Khoiruddin Bashori,
Mahli Zainuddin Tago

**Dinamika Konflik & Integrasi antara Etnis Dayak dan Etnis Madura:
(Studi Kasus di Yogyakarta, Malang, Sampit)**

Arief Akhyat

Reinterpretasi Konflik NU-Muhammadiyah di Pedesaan Jepara Jawa Tengah

Afkârûnâ

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

ISSN: 1693-4040

Volume 1, #1 Juli-Desember 2003

Penyunting Ahli **Khoiruddin Bashori**
Abdurrahman
Syamsul Anwar
Suharsimi Arikunto

Dewan Penyunting **Yunahar Ilyas**
Abd Majid
Said Tuhuleley
Mahli Zainuddin Tago
Muhammad Azhar
Yusuf A. Hasan

Ketua Penyunting **Hilman Latief**
Penyunting **Ghofar Ismail, Asep Purnama Bahtiar, Nurwan**
Distribusi **Taufik Hidayat**
Keuangan **Marsudi**
Layout & Desain **Joko Supriyanto // house of pain**

Alamat Redaksi **AFKÂRUNÂ**
Kampus Terpadu UMY Gd. E (KI Bagus Hadikus
Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul
Yogyakarta 55183
Telp. 0274 - 387 656 psw 130 Fax. 0274- 387
afkaruna_ummy@yahoo.com
Bank: BNI Cabang Yogyakarta Rek. No. 004.00

AFKÂRUNÂ diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan tujuan ikut menggerakkan keislaman dan ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan artikel baik yang bersifat teoretis, hasil penelitian bentuk ulasan buku. Karangan tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Kriteria tulisan yang dapat dimuat dalam jurnal ini adalah: penelitian dalam bidang studi keislaman dan atau ilmu sosial, pembahasan/diskusi mengenai teori/metodologi dalam ilmu sosial lainnya; dan tinjauan buku atau tinjauan terhadap pemikiran tokoh di bidang keislaman dan ilmu sosial lainnya yang relevan berlaku bagi buku yang diterbitkan 2 tahun terakhir untuk terbitan dalam negeri dan 5 tahun terakhir untuk terbitan luar negeri.

Artikel masih akan disunting oleh Dewan Redaksi. Naskah agar diserahkan kepada redaksi sebanyak 2 kopi dalam bentuk MS Word, spasi rangkap, di atas kertas HVS dengan panjang karangan sekitar 15-30 halaman, atau bisa juga dikirim melalui afkaruna_ummy@yahoo.com.

Mohon disertakan abstrak maksimal 200 kata dalam bahasa Inggris untuk artikel berbahasa Indonesia, atau sebaliknya. Artikel hendaknya tersusun rapi dengan ketelitian penulisan ilmiah yang berlaku. Catatan kaki agar ditulis dalam bentuk catatan pada bagian belakang artikel. Setiap artikel harus disertai dengan data diri penulis.

PRAWACANA

- Moeslim Abdurrahman* 1 Kajian Islam dan Perubahan Sosial

ARTIKEL UTAMA

- Abd Majid,
Khoiruddin Bashori,
Mahli Zainuddin Tago* 7 Dinamika Konflik & Integrasi antara Etnis Dayak
dan Etnis Madura:
(Studi Kasus di Yogyakarta, Malang, Sampit)
- Arief Akhyat* 31 Reinterpretasi Konflik NU-Muhammadiyah di
Pedesaan Jepara Jawa Tengah

ARTIKEL LEPAS

- Siswanto Masruri* 46 Menggagas Kembali Humanisme Universal di Indonesia
- Nurwanto* 63 Distingsi Santri-Abangan: Sebuah Penajajaran
Awal Terhadap Peran Pendidikan Pra dan Era
Kolonialisme
- Zuly Qodir* 78 Radikalisme Islam dan Problem Kebangsaan
- Twediana Budi Hapsari* 92 Peran Media dalam Konflik Antarbudaya di Balik
Pro- Kontra Inul dan Rhoma Irama

TOKOH & KARYA

- Ghotter Ismail* 108 Rekonstruksi Sejarah Hukum Waris Islam (Studi Atas
Pemikiran David S. Power tentang Sistem Waris)
- Giri W. Ahmad* 118 Nilai Humanisme dalam Keluarga

Peran Media Dalam Konflik Antar Budaya di Balik Pro- Kontra Inul dan Rhoma Irama

Twediana Budi Hapsari

Desain & Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Abstract

Intercultural conflict has been defined as an inappropriate values, norms, and process accepted by at least two cultures concerning on the content of issue, identity and relation. Conflict between Rhoma Irama and Inul Daradista, therefore, can basically be classified as an intercultural conflict which was caused by an incoherent perception among both in understanding values and social or religious norms. Hence, in collectivist society like Indonesia, however, a conflict that occurred between Rhoma Irama and Inul Daradista is truly represented unharmonious relation between two groups, those are: a permissive and secular groups and a religious groups.

In addition to this tension, mass media has an important role in making an incisive conflict by disseminating information dealing with such issue. The media role is very important in viewing reality, and then, consequently, the media news concerning on such conflict will significantly influence the steps that have been prepared by both Rhoma and Inul's devotees.

Most of the media news during April up to May 2003, according to the writer, did not appear a conflict resolution process that will constructively make a tension cooling down. On the contrary, the media had made such conflict as a profitable commodity and a capital advantage for itself.

Kata kunci : 1. Budaya; 2. Konflik; 3. Media Massa.

A. Konflik Antar Budaya : Beberapa Konsep

Konflik antar budaya sering terjadi karena individu-individu yang berkonflik berasal dari budaya yang berbeda, membawa asumsi nilai yang berbeda, pengharapan yang berbeda, kebiasaan verbal dan non verbal yang berbeda serta interaksi yang mempengaruhi proses konflik itu sendiri. Konflik antar budaya didefinisikan sebagai ketidaksesuaian nilai, norma, proses yang diterima oleh minimum dua bagian budaya terhadap isu-isu isi, identitas, hubungan dan prosedural. Konflik antarbudaya sering terjadi pada perbedaan pengharapan terhadap perilaku yang pantas atau tidak pantas dalam suatu bagian interaksi.¹

Konflik 'terjadi ketika perilaku tidak menyenangkan muncul' (Deutsch, 1973). Ketika aktivitas seseorang tidak menyenangkan aktivitas orang lain, satu orang atau keduanya terhambat untuk mencapai tujuannya.

Roloff (1987) memisahkan beberapa sumber konflik² :

- a. Konflik terjadi ketika seseorang salah menginterpretasikan perilaku orang lain
- b. Konflik bisa muncul dari persepsi yang tidak menyenangkan, seperti penerimaan bahwa karakter personal atau kelompok tidak menyenangkan.
- c. Konflik muncul ketika orang tidak setuju pada penyebab perilakunya sendiri atau perilaku orang lain. Kita cenderung mengatribusi perilaku negatif kita karena tuntutan situasi, sedangkan perilaku negatif orang lain berasal dari karakteristik personalnya.

Karakter utama dari konflik antar budaya menurut Ting-Toomey adalah :

1. Konflik melibatkan persepsi antar budaya - persepsi difilter melalui lensa *ethnocentrism* dan *stereotype* kita, dan persepsi mewarnai proses atribusi dalam konflik itu sendiri
2. Konflik melibatkan interaksi - konflik ditopang dan diatur melalui perilaku verbal dan non verbal. Sedangkan perilaku verbal dan non verbal merupakan konsep ikatan-budaya.
3. Konflik melibatkan saling ketergantungan - Konflik muncul pada pihak-pihak yang memiliki konsekuensi satu sama lain
4. Konflik melibatkan tujuan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Konflik melibatkan perlindungan terhadap image kelompok sendiri²

Menurut Ting-Toomey (1985), cara pandang konflik bagi budaya individualistik dan kolektivistik ternyata berbeda⁴ : (lihat Tabel)

Ada lima tipe konflik menurut Rahim (1983) berdasarkan tingkat perhatian terhadap diri sendiri dan orang lain inheren dengan cara individu menangani konflik⁵.

- a. *Integrating style* : dalam penanganan konflik melibatkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap diri sendiri dan perhatian tinggi terhadap orang lain. Ketika kita menggunakan gaya ini, kita mencoba untuk menemukan solusi yang bisa diterima kedua belah pihak.
- b. *Compromising style* : melibatkan perhatian yang moderat / sedang terhadap diri sendiri dan orang lain. Kita mencoba menemukan solusi dengan persetujuan yang bisa diterima kedua belah pihak, tetapi persetujuan itu mungkin bukanlah pilihan pertama kedua belah pihak

Gaya *integrating* dan *compromising* merefleksikan orientasi solusi dari konflik dan banyak digunakan oleh individualistik

- a. *Dominating style* : menggambarkan perhatian tinggi terhadap diri sendiri dan perhatian rendah terhadap orang lain. Ketika kita menggunakan gaya ini, kita mencoba untuk mengontrol atau mendominasi situasi konflik
- b. *Obliging style* : melibatkan perhatian yang rendah terhadap diri sendiri dan perhatian tinggi terhadap orang lain. Ketika kita menggunakan gaya ini, kita menyerahkan apa

yang orang lain inginkan dalam situasi konflik.

- c. *Avoiding style* : melibatkan perhatian rendah terhadap diri sendiri dan orang lain. Ketika yang menggunakan gaya ini, kita menghindari topik konflik atau situasi. Gaya *Obliging* dan *Avoiding* melibatkan konflik non-konfrontatif dari kolektivistik.

Cultural Variability

Untuk memahami konflik antar budaya secara lebih mendalam lagi perlu diketahui adanya perspektif perbedaan budaya (*cultural variability perspective*) yang mendasari perilaku individu maupun kelompok dari latar belakang budayanya yang meliputi:

a. Nilai *Individualism-collectivism*

Nilai individualism adalah kecenderungan nilai seseorang dalam suatu budaya untuk menekankan dirinya sendiri melebihi identitas kelompoknya, dan hak individu di atas kewajiban kelompoknya. Secara kontras, nilai kolektivism adalah kecenderungan nilai seseorang dalam suatu budaya lebih menekankan pada identitas kelompok dan berorientasi pada kepentingan kelompok dibandingkan keinginan dan pengabdian individual.

Individualism diekspresikan dalam konflik antar pribadi melalui kuatnya memaksakan opini pribadi, menampakkan emosi pribadi, dan pentingnya pertanggungjawaban pribadi untuk semua masalah konflik atau kesalahan. Kolektivism di sisi lain ditampakkan dalam konflik antar pribadi melalui perwakilan opini atau sikap kolektif, pengendalian ekspresi emosi pribadi, dan perlindungan terhadap anggota kelompoknya, jika mungkin secepat ditanganinya masalah konflik ini.

b. Komunikasi *Low-context* dan *high-context*

Komunikasi *low-context* menekankan pada bagaimana maksud atau makna bisa diekspresikan secara baik melalui pesan verbal yang eksplisit. Komunikasi *high-context* menekankan pada bagaimana maksud atau makna bisa disampaikan melalui konteks (misalnya peran dan posisi sosial) dan saluran non verbal (misalnya diam, tekanan suara) dari pesan verbal (Hall, 1976).⁴ Secara umum, komunikasi *low context* mengarah pada pola komunikasi langsung verbal, pembicaraan langsung, kesiapan non verbal dan nilai yang berorientasi pada pengirim. Dalam komunikasi *low context* pembicara dari pesan diharapkan untuk bertanggung jawab mengkonstruksi pesan secara jelas, persuasif dimana pendengar bisa mendecode pesan secara mudah.

Sebaliknya, komunikasi *high context* mengarah pada pola komunikasi verbal tidak langsung, pembicaraan yang ambigu, komunikasi non verbal yang tidak langsung.

	INDIVIDUALISTIK	KOLEKTIVIS
Sebab konflik	tampaknya lebih menerima konflik sebagai instrumental dibanding ekspresif	terpaling sulit menerima konflik sebagai alasan daripada instrumental
Pemisahan isu konflik dan orang yg berkonflik	sering memisahkan isu konflik dengan orang yang berkonflik.	sering tidak memisahkan antara isu konflik dengan pihak yg berkonflik
Kondisi ketika konflik terjadi	Konflik muncul ketika pengharapan individu terhadap perilaku yang pantas dilanggar / diganggu / dihina	Konflik muncul ketika norma kelompok dan perilaku yang diharapkan dilanggar / diganggu / dihina
Peran konteks dalam konflik	Konteks memainkan peran yang kurang penting karena lebih banyak informasi ditransmisikan dalam pesan Semakin kurang penting konteks, semakin sering pelanggaran pengharapan individu mengenai pada konflik	Konteks memainkan peran yang penting dalam menghasilkan makna pada pesan komunikasi Semakin penting konteks semakin sering pelanggaran / penghinaan pengharapan norma kolektif yang mengarah kepada konflik
Sikap partisipan yang berkonflik	Bersikap konfrontatif, berakap langsung terhadap konflik. Sikap ini berdasarkan pd orientasi 'melakukan' dan menggunakan logika linear	Cenderung tidak konfrontatif, sikapnya tidak langsung terhadap konflik. Anggota dari kolektivistik memiliki keinginan kuat untuk membentuk kelompok yang harmonis, dan cenderung menggunakan bentuk komunikasi tidak langsung; oleh sebab itu mereka cenderung pendekatan non-konfrontatif
Self-construal	Cenderung menangani konflik berdasarkan self-construal yg mandiri, hanya memisahkan diri sendiri dan orang lain yg berkonflik.	Cenderung menangani konflik berdasarkan self-construal yang tidak mandiri, sehingga anggota dari kolektivistik tidak bisa memisahkan dirinya dan kelompok dimana mereka menjadi anggota.
sudut pandang thd konflik	Cenderung memandang pengaturan konflik secara short-term / jangka pendek. Lebih memperhatikan situasi konflik saat itu (immediate conflict situation). Setelah suatu konflik diselesaikan, ia dengan mudah bergerak ke isu lain dalam hubungannya dgn orang lain	Cenderung memandang konflik secara long-term / jangka panjang. Lebih memfokuskan pada hubungan jangka panjang dengan orang lain. Konflik pada saat itu juga penting, tapi isu kritis bagi anggota kolektive adalah apakah ia bisa tergantung dengan orang lain pada waktu yang lama.

dan nilainya sensitif terhadap interpreter (Ting Toomey, 1985). Dalam komunikasi *high context*, pendengar atau interpreter pesan diharapkan untuk membaca 'diantara garis' (atau hal-hal yang tidak kelihatan), agar secara akurat mengambil kesimpulan dari makna implisit dari pesan verbal, dan untuk mengobservasi nuansa non verbal yang mengelilingi 'bungkusan' pesan verbal yang tidak kentara.

Komunikasi *low context* menekankan pada pentingnya pesan verbal eksplisit untuk menyampaikan pikiran-pikiran, opini dan perasaan pribadi. Sedangkan komunikasi *high context* menekankan pada pentingnya konteks yang berlapis-lapis (seperti konteks historis, norma sosial, peran, konteks situasi dan hubungan) yang membingkai interaksi saling berhadapan.

c. Nilai *Power distance*

Nilai *power distance* ditentukan sebagai 'tingkatan dimana anggota yang memiliki kekuatan lebih rendah dari suatu institusi dan organisasi menerima bahwa *power* itu didistribusikan secara tidak seimbang' (Hofstede & Bond, 1984)² Individu yang berasal dari budaya dengan *power distance* yang tinggi menerima *power* sebagai bagian dari masyarakat. Budaya dengan *power distance* tinggi melihat *power* sebagai dasar nyata dalam masyarakat, dan menekankan koersif/pemaksaan atau mengarahkan pada kenyataan. Sedangkan dalam budaya dengan *power distance* rendah percaya bahwa *power* seharusnya digunakan hanya ketika ia *legitimate* dan memilih nasehat ahli atau melegitimasi *power*. Hofstede menemukan bahwa anggota dari *power distance* yang rendah melihat kehormatan individu dan kesamaan sebagai kata yang mendahului 'kebebasan'. Sedangkan anggota dari budaya *power distance* yang tinggi melihat kebijaksanaan, penghambaan dan uang sebagai kata yang mendahului 'kebebasan'. Kata yang mendahului 'kekayaan' dalam budaya dengan *power distance* rendah termasuk kebahagiaan, pengetahuan dan cinta. Warisan, peninggalan leluhur, kekikiran, kebohongan dan pencurian secara kontras dipandang sebagai kata yang mendahului 'kekayaan' dalam budaya dengan *power distance* tinggi.

d. *Masculinity-Femininity*

Maskulinitas yang tinggi menurut Hofstede (1980) melibatkan tingginya nilai yang ditempatkan pada barang, *power* dan ketegasan, ketika sistem dimana orang, kualitas hidup dan kehendak untuk menang rendah pada maskulinitas atau tinggi di *femininity*. Sistem budaya dengan indeks maskulinitas yang tinggi menekankan perbedaan peran seks, penampilan, ambisi dan kemandirian. Sebaliknya, sistem dengan nilai maskulinitas yang rendah mencairnya peran seks, kualitas hidup, pelayanan dan ketergantungan.

Manajemen Konflik Konstruktif

Menurut Stephen Benton dan Bernadette N. Setiadi dalam artikel *Mediation and Conflict Management in Indonesia*⁴, konflik biasanya didefinisikan sebagai dua pihak yang bertingkah laku tertentu dimana tindakan salah satu pihak menyebabkan tindakan pihak lain kurang efektif. Konflik bisa terjadi dalam suasana kerjasama maupun kompetitif. Menurut mereka, perspektif konflik di Indonesia meliputi tiga konsep: harmoni, hierarki dan musyawarah mufakat. Penjelasan ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harmoni. Konflik sering dilihat sebagai tegangannya harmoni. Harmoni disini sangat penting dalam kerangka hubungan sosial, ia diharapkan untuk dipertahankan dalam semua bentuk hubungan sosial: dalam keluarga, bertetangga, di desa bahkan di kelompok kerja. Harmoni sosial merupakan norma yang mendasar dimana nilai-nilai lain berakar padanya. Maka, seorang individu diharapkan untuk selalu berperilaku secara harmonis dalam rangka untuk tidak mengganggu harmoni sosial yang telah ada. Dalam masyarakat Jawa seseorang berurusan dengan pengharapan sosial (*social expectation*). Bahkan ketika konflik terjadi sebagai akibat kepentingan-kepentingan yang berlawanan, norma sosial yang berlaku mensyaratkan seorang individu untuk siap mengambil tempat kedua, bahkan jika diperlukan, membuang kepentingan pribadi dan mengembangkan kesepakatan bersama untuk menegakkan harmoni.
2. Hierarki. Masyarakat Indonesia secara tradisional dikarakterkan sebagai struktur hierarki yang tinggi — *a highly structured hierarchy* - dimana kode-kode praktek perilaku diharapkan merefleksikan nilai-nilai yang mantap sesuai posisi individu itu dalam sistem sosial. Di Masyarakat Jawa setiap orang memiliki tempat yang pas yang menentukan hak dan kewajibannya dalam tatanan sosial⁵. Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang mengekspresikan perilaku sosialnya mengikuti tata krama yang memiliki empat prinsip: (a) memiliki sikap yang tepat kepada posisi seseorang, (b) mengadopsi secara tidak langsung dalam mengekspresikan keinginan seseorang, (c) tidak memberikan informasi yang tidak penting atau isu pribadi, (d) menghindari ekspresi dini yang mungkin menunjukkan gangguan dari dalam atau berhentinya kontrol diri.
3. Musyawarah dan Mufakat. Musyawarah adalah pembuatan keputusan melalui konsultasi. Musyawarah merupakan sebuah prosedur dimana secara ideal mendengarkan semua suara dan opini. Semua yang diambil dipertimbangkan benar, dan digunakan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Musyawarah bertujuan untuk menghasilkan keputusan akhir yang bisa diterima secara tepat oleh semua pihak. Untuk

mencapai tujuan ini, semua orang dalam musyawarah diharapkan untuk menyetujui sesuatu. Persetujuan ini disebut dengan mufakat (konsensus). Mufakat dipertimbangkan bisa dicapai jika semua pihak yang berkonflik bisa menerima solusinya.

Konflik bisa muncul dari sumber instrumental seperti perbedaan tujuan atau praktek, dan dari sumber ekspresif seperti tekanan yang berasal dari perasaan bermusuhan (Olsen, 1978). Memenej konflik secara konstruktif bisa membantu kita menangani dan meningkatkan kualitas hubungan kita dengan orang asing.

Ketika kita mencoba untuk menangani konflik, tujuan kita adalah 'untuk mencapai persetujuan / perjanjian' dan 'meningkatkan hubungan' (Hocker & Wilmot, 1991). Tujuan-tujuan ini bisa dicapai hanya jika kita menangani konflik secara konstruktif. Johnson & Johnson mengklasifikasikan konflik sebagai konstruktif dan destruktif berdasarkan proses yang digunakan dalam menanganinya dan hasil dari konflik tersebut. (lihat Tabel)

B. Peran Media dalam Konflik Antar Budaya

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Berdasarkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah 'cerita' (Tuchman, 1980)¹⁰

Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan atau bahkan pengasaran fakta. Kekerasan simbolik tidak hanya beroperasi lewat bahasa, namun juga terjadi pada isi bahasa (*language content*) itu sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan.¹¹

Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Menurut DeFleur dan Ball-Rokeach ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna diantaranya : mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas makna dari istilah-istilah yang sudah ada, mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru; memantapkan konvensi makna yang ada dalam suatu sistem bahasa. Bahasa bahkan bukan Cuma mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus menciptakan realitas.¹²

Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan' dan 'pengetahuan'. Mereka mengartikan 'kenyataan' sebagai

kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik secara spesifik. Masih menurut Berger & Luckmann, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun erat dengan kepentingan-kepentingan.

Media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Pilihan untuk menampilkan sebuah cara tersebut akan mempengaruhi makna peristiwa bagi penemunya. Karena setiap bahasa - setiap simbol - hadir bersamaan dengan ideologi, pilihan atas seperangkat simbol, sengaja atau tidak merupakan pilihan atas ideologi.⁴²

Demikian halnya dengan peran media terhadap konflik budaya. Yang harus disadari oleh pihak media adalah pemberitaan media tentang konflik yang sedang terjadi akan mempengaruhi rencana langkah selanjutnya bagi masing-masing pihak yang berkonflik. Hal ini berarti media memegang peranan besar pula dalam mendorong konflik yang sedang terjadi menuju penyelesaian atau bahkan keruntuhan resolusi yang makin kusut. Oleh sebab itu pengetahuan dan kepekaan para jurnalis peliput masalah konflik ini terhadap langkah-langkah resolusi konflik harus terus diusahakan.

C. Kronologi Konflik Inul - Rhoma Irama

Pamor Ainur Rohimah (Inul) sebagai seorang penyanyi sebenarnya sudah diawali sejak ia berada di bangku SMP. Ia pernah menjadi finalis lomba nyanyi lagu pop di Taman Remaja Surabaya. Sejak itu nama Inul mulai di kenal di Pasuruan. Sejak SMP itu pula goyangan khasnya - yang sekarang sering disebut dengan goyang 'ngebor' - sudah dilatihnya sejak SMP. Namanya mulai banyak di kenal orang hingga keluar Jawa Timur ketika VCD bajakan yang memuat rekaman gaya menyanyinya sewaktu manggung laris terjual. Konon hingga kini ada 15 volume VCD bajakan Inul dengan jumlah perkiraan sekitar 3 juta cakram video gelap itu laris terjual.⁴³

Penampilan pertama Inul dalam acara *Laris Manis* SCTV ternyata mendapatkan respon yang cukup baik, sehingga SCTV menampilkan Inul kembali dalam acara *Liga Italia Centrocampo* dan *3 in 1*.⁴⁴ Tak disangka popularitas Inul semakin meroket. Tawaran *show* membanjir deras tanpa dibendung. Media cetak dan elektronik ramai menampilkan

SCTV bahkan membuat *slot* acara khusus bernama *Duet Manis* yang untuk menampilkan Inul ditemani penyanyi-penyanyi yang sudah lebih dulu terkenal di banding

dirinya. Meskipun demikian ia hanya sempat menyelesaikan 4 episode dari 13 episode yang direncanakan karena keputusan Inul untuk sementara tidak tampil dalam media televisi setelah kecaman keras berasal dari Rhoma Irama. Trans TV juga menayangkan acara *Inul Daratista Special* (IDS) yang ditayangkan 19 April 2003.

Produk Iklan juga mengantri untuk dibintanginya. Hingga saat ini tercatat 4 buah iklan televisi telah dibintanginya : minuman instan *Hore*, minuman berenergi *Sakatonik Greng*, iklan obat nyamuk *Vape* serta jamu instan *Sido Muncul*. Bahkan *Sakatonik Greng* yang ditayangkan selama bulan Maret dan April kemarin berhasil meningkatkan penjualan hingga dua kali lipat. Berdasarkan hasil survey *Media Research Indonesia* yang dimuat di majalah *Cakram* edisi April 2003, *Sakatonik Greng* berada di posisi-8 dari 10 produk yang paling diingat orang (*brand image*). Hal ini merupakan kenyataan yang sangat menggembirakan karena produk lain yang masuk 10 besar adalah produk lama. Dalam hal ini Inul berhasil menarik perhatian *audiencenya*.

Undangan manggung tidak saja berasal dari dalam negeri, 26 negara luar telah menunggu kedatangan Inul untuk bergoyang disana, Sedangkan PT Pos Indonesia di Jawa Timur telah siap menerbitkan seri perangko Inul. Hal terbaru yang dilakukan Inul saat ini adalah terlibat sebagai pemain sinetron "Mengapa Harus Inul" yang disutradarai oleh Arswendo Atmowiloto.

Kesuksesan Inul ini kemudian diikuti pula kritikan keras pada goyongannya yang dinilai sensual dan erotis. Sebelum Inul sepopuler sekarang, ia pernah pula dicekal oleh para ulama di Jawa Timur. Kini setelah ia mulai hijrah ke Ibukota reaksi keras dari insan dangdut yang tergabung dalam PAMMI (Persatuan Artis Musik Melayu Indonesia) yang diketuai oleh Rhoma Irama. Dalam pernyataannya tanggal 23 April lalu, ia mengatakan Inul dan teman-temannya dilarang menyanyikan lagu-lagu dangdut ciptaan para pencipta lagu. Ia mengatakan bahwa Inul dan kawan-kawan sudah mengeksploitasi musik dangdut. Musik dangdut dicoba dijadikan sebagai musik berselera rendah. Comberan. Artis bergoyang erotis dan VCD-nya telah menyebar.

Protes keras dari Rhoma Irama ini kemudian membawa Inul datang menghadap Phoma di studio rekamannya pada tanggal 24 April 2003. Wajah Inul yang sayu, dengan mata sembab tampak diekspos banyak media. Fotonya mencium tangan Rhoma menjadi saat monumental yang kemudian banyak dirilis di berita utama media cetak maupun infotainment di media televisi.

Ternyata setelah Inul bertemu dengan Rhoma Irama dukungan dan simpati kepada Inul mengalir deras. Mantan Presiden Abdurrahman Wahid ikut bersuara mengomentari soal ini setelah ia memenuhi undangan makan siang dari pihak manajemen Inul. Gus Dur bahkan berpesan untuk berani menghadapi kenyataan dan terus berkarya karena

tidak ada seorang pun yang boleh menghalangi kebebasan berekspresi.

Dukungan lain berasal dari Guruh Sukarnoputra yang menggalang jumpa Pers di kediamannya. Guruh berkomentar atas nama pribadi kendati belum pernah melihat langsung penampilan Inul, Guruh yakin Inul berpengaruh baik besar. Sedangkan pendapatnya tentang sanggahan Rhoma Irama, Guruh melihat dalam alam demokrasi sebagai kejadian yang sah-sah saja.¹⁴

Para artis yang tergabung dalam Persatuan Artis Sinetron Indonesia (PARSI) yang diketuai Anwar Fuady juga bereaksi keras. Menurutnya setiap warga negara punya hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Anwar Fuady keberatan ketika seseorang menjadi polisi sosial buat orang lain. PARSIS merasa keberatan bila seorang artis merasa lebih besar atas artis lain. Menurut Butar Kartawidjaja dalam iklim demokrasi, masyarakat memiliki hak mendasar untuk memperoleh informasi dan juga kebebasan berekspresi. "Kalau kemudian ada yang merampas hak seseorang, semua anggota masyarakat harus melawan."

Tarman Azzam, ketua PWI, juga menyatakan prihatin atas apa yang dialami Inul. Menurutnya, begitu Rhoma Irama melarang beberapa stasiun TV menayangkan acara tertentu berarti Rhoma Irama melasan haknya pers, dan konsekuensinya berhadapan langsung dengan lembaga pers. Dukungan lain berasal dari Komnas Perempuan, bahkan para ibu-ibu rumah tangga berdemonstrasi di bandara BI dengan melakukan goyang Inul selama 15 menit.

Akhir Mei 2003 lalu Rhoma Irama mengiklarkan statementnya lagi untuk mencekal peredaran kaset Inul yang terbaru karena penulis lagunya tergabung dalam anggota PAMMI dan PAMMI masih berkomitmen tidak akan mengizinkan Inul dikik menyanyikan dangdut selama goyang sensual dan erotis semesta tidak dirubah. Namun dalam makalah ini kajian pro-kontra Inul dan Rhoma Irama saya batasi pada periode 24 April s/d 11 Mei 2003.

D. Analisis Konflik Antar Budaya Inul dan Rhoma Irama

Konflik yang terjadi antara Inul dan Rhoma Irama adalah konflik yang sama-sama berasal dari budaya kolektivistik. Konflik ini dimulai ketika Rhoma dan teman-temannya memiliki persepsi yang tidak menyenangkan atas maraknya Inul secara drastis hampir disemua panggung dangdut Indonesia. Menurut mereka, goyangan Inul tak lebih dari penonjolan erotisme dan sensualitas tabah wanita saja. Dan masih menurut mereka, dengan merebaknya fenomena Inul ini membawa dampak buruk karena para penyanyi dangdut lain - yang belum terkenal - berlomba-lomba menampilkan sensualitas dan erotisme semata tanpa memikirkan kualitas suara dan keindahan seni dangdut itu sendiri.

Kenyataan yang terjadi di daerah pedalaman Deli Serdang misalnya, para penyanyi dangdutnya menggunakan pakaian sangat minim (seperti hanya menggunakan pakaian dalam saja) dan bergoyang yang menonjolkan erotisme saja.

Makin menggejalanya fenomena negatif inilah yang menjadi dasar keprihatinan para musisi dangdut yang tergabung dalam PAMMI dan dikomandani oleh Rhoma untuk menyerukan pelarangan bagi para penyanyi dangdut dengan goyang erotisme menyanyikan lagu-lagu ciptaan pengarang lagu yang tergabung dalam PAMMI. Menurut mereka sikap Inul dan kawan-kawannya telah menjatuhkan citra dangdut menjadi musik comberan, mesum dan sebagai media prostitusi. Padahal, menurut mereka usaha yang telah dilakukan untuk menaikkan citra dangdut bukanlah upaya yang mudah. Perjalanan musik dangdut dari hanya musik pinggiran hingga masuk kafe adalah perjalanan yang panjang. Konsekuensi dari sikap ini tentu saja besar, karena hal ini berarti hampir semua lagu dangdut tidak bisa dinyanyikan oleh Inul dan kawan-kawan karena hampir semua pengarang lagu dangdut adalah anggota PAMMI juga.

Bergabungnya para pencipta dan penyanyi dangdut dalam satu naungan organisasi ini menunjukkan betapa sangat kentalnya tradisi kolektivistik diantara mereka. Organisasi ini tentu tidak baru saja dibentuk untuk memprotes keberadaan Inul, organisasi ini dibentuk sebagai wadah bagi musisi dangdut yang ingin eksis di dunia dangdut. Organisasi ini menjadi sarana identifikasi para anggotanya, sehingga rasanya keberadaan mereka sebagai musisi dangdut belum diakui apabila belum menjadi anggota PAMMI. Oleh sebab itu mereka merasa cukup kuat ketika harus 'menindak tegas' anggotanya - yaitu Inul dan kawan-kawan - untuk mengikuti aturan main yang berlaku dalam kelompok musisi dangdut tersebut. Bagi mereka, hukuman yang dijatuhkan kelompok kepada anggotanya ini bisa menjadi 'pelajaran' untuk lain kali lebih memperhatikan kepentingan-kepentingan kelompok dibandingkan hanya kepentingan individu tersebut.

Ting Toomey menyebutkan bahwa konflik melibatkan interaksi dan saling ketergantungan. Konflik yang terjadi antara Rhoma dan Inul terjadi karena justru ada interaksi sebelumnya dan saling ketergantungan diantara keduanya. Interaksi sebagai sesama aktifis dangdut dan Rhoma sendiri merasa bergantung pada Inul karena citra dangdut yang ia bawakan. Dalam masyarakat kolektivistik, konflik muncul ketika norma kelompok dari perilaku yang diharapkan dilanggar / dihina. Ada semacam perlindungan imej kelompoknya sendiri, sehingga dirasa perlu untuk 'menindak' Inul yang telah dianggap melanggar norma kelompok ini.

Masih menurut Ting Toomey, konflik muncul ketika ada tujuan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama yang terancam. Dalam kasus ini, bisa jadi Rhoma Irama dan kawan-kawan merasa terancam tujuan pribadi dan kelompoknya. Tujuan kelompok yang

citra dangdut di tengah masyarakat menurut mereka jadi ter-
erebaknya goyang Inul dalam budaya massa saat ini. Sedangkan
ing-masing anggota PAMMI bisa beraneka macam, diantaranya
an para pembela Inul bahwa konflik ini diangkat karena para
tergusurnya ladang rejeki dengan kemunculan Inul ini. Tuntutan
angdut pun saat ini bergeser dari hanya cukup mendengarkan
goyangan penyanyi yang dianggap bisa menghibur mereka.
ng selalu tumpah ruah dalam pentas Inul bisa jadi goyang
katarsis massa untuk mengempaskan kesumpekan hidup yang
mereka. Goyangan Inul adalah produk dari budaya massa itu
lintas sebentar, dan apabila massa telah menemukan saluran
kesumpekan hidup goyang Inul akan menghilang sendiri dari

i pada budaya kolektivistik umumnya tidak bisa memisahkan
a pihak yang berkonflik. Pada kasus ini kesannya konflik yang
Inul dengan Rhoma Irama, itu konflik sendiri kemudian tidak
n yang lebih memadai untuk mencapai resolusinya. Sebenarnya
g telah dibuat diawal - pada saat Inul mendatangi Rhoma sudah
ngurangi goyangannya, sedangkan Rhoma dan kawan-kawan
a. Namun karena kemudian blow up media cukup kuat memberi
uk tetap mempertahankan goyangannya, tampaknya usulan
aikan. Sehingga kemudian konflik ini semakin tajam dan lebih
tar pribadi Inul dan Rhoma, padahal sebenarnya kedua pribadi
lompok yang lebih besar yaitu kelompok religius yang meng-
membawa konsekuensi rusaknya moral bangsa dan diwakili
nul merepresentasikan kelompok yang lebih permisif, menge-
kspresi dan pihak-pihak yang ditentang dengan berkibarnya
edia.

nul
o di atas, Rahim (1993) mengungkapkan tipe konflik berdasar-
adap diri sendiri dan orang lain. Gaya berkonflik yang dibawa-
nderung *dominating style*, yaitu menggambarkan perhatian
ri (dan kelompoknya) dan perhatian rendah terhadap orang
uk mengontrol atau mendominasi situasi konflik.
si Raja dangdut dan pimpinan organisasi PAMMI menunjuk-

kan ciri *personal distance* yang tinggi pula. Sebagai orang yang lebih memiliki kiprah di musik dangdut Indonesia, sebagai orang yang berjasa mengangkat citra dangdut, sebagai orang yang lebih senior terjun di dunia dangdut dibandingkan Inul, kemudian Rhoma menempatkan dirinya sebagai orang yang memiliki posisi tawar lebih tinggi. Buktinya, Inul yang harus pergi 'menghadap' si Raja Dangdut. Bukan sebaliknya, sang pimpinan tidak memberikan saran dan nasihat kepadanya sebagai langkah yang lebih bijak.

Goyang Inul yang dianggap 'rendah' dalam pandangan Modleski tidak lepas dari konstruksi sosial yang bersifat feminim dan maskulin.²² Menurutnya budaya tinggi identik dengan sifat-sifat maskulin, produksi, kerja, intelektualitas, aktivitas dan menulis. Sementara budaya massa identik dengan sifat-sifat feminim, konsumsi, waktu luang, emosi, pasif dan tidak menulis. Dalam kasus Inul, ia dipandang sebagai mengusik budaya ciptaan para lelaki yang dipandang sebagai kesenian yang bernilai tinggi. Tidak heran bila Inul menuai kecaman yang begitu keras dari pihak yang sama bertahun-tahun dipandang sebagai penentu dan pengontrol budaya tinggi. Pada budaya patriarki yang masih sangat kuat di Indonesia, perempuan berada pada posisi inferior dibandingkan laki-laki sehingga apa yang dihasilkan oleh perempuan sering dinihikan, dikecilkkan, atau lebih buruk lagi coba dikontrol oleh pihak yang mengklaim memegang otoritas yaitu laki-laki.

Sedangkan gaya menghadapi konflik yang ditunjukkan oleh Inul adalah *obliging style*, atau gaya yang melibatkan perhatian rendah terhadap diri sendiri dan perhatian tinggi terhadap orang lain. Ketika Inul menggunakan gaya ini, ia menyerahkan apa yang orang lain inginkan dalam situasi konflik. Pada saat pertama kali Inul berjanji bertobat dihadapan Rhoma untuk memperbaiki goyongannya, pada saat itu pula tampak bahwa Inul menyerahkan penyelesaian konflik berdasarkan keinginan orang lain. Ia tidak memikirkan kondisi dirinya sendiri asalkan konflik tersebut cepat terselesaikan.

Namun sikap pasrah dari Inul ini justru semakin mendatangkan dukungan baginya dari berbagai macam pihak. Mereka menyarankan agar Inul berjuang untuk melawan keinginan Rhoma dan kelompoknya serta tetap mempertahankan goyongannya. Sekali lagi Inul mengikuti apa yang diinginkan pihak lain atas dirinya. Ia mulai menampakkan tanda-tanda perlawanan terhadap keinginan Rhoma dengan kembali muncul di SCTV tanggal 3 Juni lalu.

F. Peran Media dalam Konflik Inul - Rhoma

Peran media massa cukup besar dalam memblow-up konflik Inul - Rhoma *intra* ini. Hampir setiap hari dalam acara-acara infotainment yang ditayangkan setiap media TV cerita tentang Inul selalu ada. Bahkan SCTV dan TRANS TV merasa perlu membuat

husus berdurasi satu jam yang mengcover konflik ini. TRANS TV set acara mingguan bertajuk "Goyang Inul" meskipun Inul sendiri tidak muncul dulu di media TV untuk sementara waktu. Isi acara aman Inul ketika sedang bernyanyi di TRANS TV.

Inul pun tidak ketinggalan. Selama 3 minggu berturut-turut wajah Inul terdapat di depan tabloid hiburan seperti Bintang Millenia, Citra, Wanita Inul & Ricek serta yang lainnya. Kisah perjalanan hidup Inul, kisah kesedihan Inul atas pecekan yang dilakukan Rhoma Irama lembar-lembar halaman tabloid-tabloid tersebut.

Priming media terhadap Inul cukup besar. Berawal dari 'tebor' yang sebenarnya juga diberikan oleh media. Sosok Inul yang banyak pengalaman di ibu kota serta penayangan wajahnya yang manis, sedih diberbagai media melahirkan simpati yang luar biasa. Contoh seperti yang penulis ambil dari Bintang Millenia :

"...saya sebagai pembaca yang mengaku tidak bisa menahan air mata melihat perlakuan yang dilakukan media terhadap Inul. Sikapnya yang rendah hati, polos, yang terasah dari pernyataannya pada beberapa kali untuk tak membuat kita simpati.... Luar biasa Inul si ratu ngebor. Kini dia telah menjadi semacam simbol perlawanan terhadap arogansi dan kesewenang-wenangan media."

Priming media terhadap sosok Rhoma Irama dalam kasus ini digambarkan sebagai sosok yang arogan, sok berkuasa.

"...timbul sesalkan, pernyataan Rhoma yang katanya sebagai pemilik dangdut, kata-kata haji, dangdut itu sudah ada.... Ratu Simepoi tak ingin ketinggalan, 'kalau Rhoma, kata-kata haji Rhoma itu bukan haluan. Saya juga bilang semua stasiunTV tak gentar ..."

Priming media kepada Inul bukannya tanpa alasan. Sebagai budaya massa dari masyarakat, sosok Inul mendatangkan nilai kapital yang cukup tinggi. Inul dalam acara Duet Maut di SCTV memperoleh rating 15.3 persen. Semakin tinggi rating program, makin banyak iklan yang akan datang ke program tersebut. Artinya, makin besar pula peluang bagi stasiun TV yang bersangkutan. Untuk acara Duet maut ini, SCTV sedikitnya mendapatkan Rp 720 juta.

Inul juga ikut menikmati berkah Inul. Acara Inul Daratista Spesial yang ditayangkan tanggal 19 April 2003 berada di posisi ke 10 dari seluruh program yang ditayangkan pada minggu ke-16 tahun 2003 ini. Jumlah spot iklan yang ada pada minggu tersebut mencapai 40 spot dengan pemasukan lebih dari Rp. 700 juta.

Daya magnet Inul membuat stasiun TV lainnya turut tergiur memasang Inul dalam program acara mereka. Metro TV yang menampilkan Inul dalam 2 acara : *Latin Night* dan *Famous on Friday*, spot iklan untuk kedua acara tersebut habis terjual. Bahkan Metro TV harus menambah durasi setengah jam untuk iklan pada acara *Latin Night*.

RCTI yang belum membuat tayangan dengan Inul sebagai bintangnya secara khusus, secara tidak langsung juga ikut menikmati berkah dari popularitas Inul. Tayangan *infotainment* di RCTI terbukti ikut terdongkrak ratingnya ketika mereka menayangkan cerita seputar Inul. Indosiar juga mengakui, ketika KISS di episode Inul sebagai bintang tamu, rating KISS mengalami peningkatan cukup berarti.

Dari banyaknya keuntungan finansial yang dihasilkan oleh Inul, maka bisa dibayangkan bagaimana jadinya kalau Inul mogok bergoyang. Berapa besar nilai peluang yang harus tertunda gara-gara Inul dicekal. Oleh sebab itu, pembelaan media secara besar-besaran terhadap Inul jadi bisa dipahami karena hampir semua tayangan maupun tulisan yang berbau namanya menjanjikan mendatangkan keuntungan kapital yang sangat besar.

G. Rekomendasi Untuk Resolusi Konflik Inul - Rhoma

Yang harus dipahami ketika ada keinginan untuk menyelesaikan konflik ini adalah adanya tujuan bersama untuk mencapai persetujuan dan meningkatkan hubungan kedua belah pihak yang berkonflik. Agar tujuan bersama ini dapat dicapai maka diperlukan manajemen konflik yang konstruktif.

Untuk tercapai persetujuan ini, kedua belah pihak - baik Inul maupun Rhoma - harus diberi kesempatan mengekspresikan ide-ide mereka secara terbuka, jujur, kedudukan keduanya harus sejajar dan harus saling menghormati posisi masing-masing. Sikap arogansi Rhoma yang lebih senior, serta sikap Inul yang kemudian mulai melawan harus dilebur ke dalam sikap saling menghormati posisi masing-masing. Kesamaan posisi ini juga harus diintegrasikan dalam setiap proses dialogis untuk mendapatkan 'win-win' solution. Selama kesejajaran posisi ini tidak didapat, maka peluang untuk mendapatkan resolusi konflik pun kecil.

Hasil dari dialog ini pun hendaknya bisa dirasakan oleh semua pihak yang berkonflik. Masing-masing merasa dipahami, mereka berfikir bisa saling mempengaruhi, dan berkomitmen terhadap solusi. Selain itu mereka merasa diterima oleh orang lain, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi konflik di masa depan.

Media juga hendaknya tidak terlalu berat sebelah dalam memberitakan konflik tersebut serta ikut serta mendorong terciptanya perdamaian antara Inul dan Rhoma. Priming yang dibuat media juga hendaknya dibuat seimbang sehingga tidak menambah

...ak yang berkonflik.

Daftar Pustaka

- ...icating Across Culture.
194
- ...icating With Stranger
...unication, 3rd ed.
- ...cross Culture, hlm. 198
- ...th Stranger..., hlm. 278
- ...th Stranger..., hlm. 282
- ...Across Culture..., hlm.
- ...a, *Cultural & Interper-*
tion, 1988) hlm. 47
- ... (ed), *Conflict Manage-*
ment and Approach in Di-
verse Cultures. Singapore: John Wiley & Sons Asia, 1998
- ...alder dalam bukunya
A Cultural Analysis,
...ress, 1992) yang dikutip
kel Mediation and Con-
buku Conflict Manage-
- ... Suatu Pengantar untuk
dan Analisis Framing,
1), hlm. 88
- ...ia..., hlm. 89
- ...ia..., hlm. 90
- ... *Human Communica-*
tion: Analisis Teks Media..., hlm.
- ...o Inul, Suplemen Kisah
... V
- ...Paten Iklan, Citra 682
- ...has, Bintang edisi 628
- ... Dalam Budaya Pop.
- ...ang, Tetapi Formografi
...nggu pertama Mei 2003
- ...omey, Stella Ting. *Communicating Across Culture*.
London: C-Clifford Press, 1999
- ...Sabar, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk*
Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing.
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- ...Yun Kim, Gudykunst. *Communicating With Stranger: An*
Approach to Intercultural Communication, 3rd ed, McGraw
Hill, 1997.
- ...Lewin, Kwok & Dean Tjosvold (ed), *Conflict Manage-*
ment in The Asia Pacific Assumption and Approach in Di-
verse Cultures. Singapore: John Wiley & Sons Asia, 1998
- ...Gudykunst, Ting-Toomey, Chris. *Cultural & Interpersonal*
Communication. Sage Publication, 1998.